

DARI WARISAN KE INOVASI MENJAGA JIWA DAN MAKNA TATA RIAS TRADISIONAL DI TENGAH GELOMBANG MODERNISASI INDUSTRI KREATIF

Nabila Amalia¹, Shalasha Haura Aqilah Sa'adah², Waqofa Adinda Almaaidah³, Isabella Augustina Azzahra⁴, Nadine Fahirah⁵, Maria Krisnawati⁶, Anik Maghfiroh⁷

Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

nabilaamalia1708@students.unnes.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abtrak

Artikel ini berdiskusi mengenai fenomena pelestarian tata rias tradisional di saat pesatnya perkembangan industri kreatif modern di antara tahun 2015 hingga 2025. Tatanan rias tradisional, khususnya pada paes Jawa dan siger Sunda, meliputi aspek kecantikan, tetapi pula merepresentasikan nilai-nilai filosofis, simbolis, dan spiritual dari kearifan budaya lokal. Berkembangnya dan modernisasi pada industri kecantikan diimbangi dengan tantangan berkaitan dengan adaptasi gaya rias, termasuk di dalamnya aspek ritual serta simbolis yang mendampingi. Penelitian ini bersifat pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan sintesis tematik, menganalisa jurnal serta publikasi berkisar pada *make-up*, *culture*, serta industri kreatif. Penelitian ini dipetakan bahwa tradisional *make-up artistry* pada riasan wajah dapat berinovasi asal tidak meninggalkan *essence* dari falsafah dan simbol-nya. Peran seorang *make-up artist* (MUA) dapat diposisikan dalam suatu kultur sebagai mediator yang berinovasi dan berperan dalam pelestarian serta memberikan nilai edukasi terhadap publik normed tradisi dengan tata rias. Artikel ini menekankan bahwa pesatnya perkembangan tradisional *make-up artistry* diaplikasikan dengan melestarikan secara tradisional nilai-nilai kultur.

Kata Kunci: Rias Tradisional, Rias, Budaya, Inovasi, Industri Kreatif.

PENDAHULUAN

Sejarah tata rias tradisional Indonesia, terutama dalam upacara perkawinan merupakan bentuk penghayatan ritual dan spiritual masyarakat Sulistyorini (2022). Di paes tradisi Jawa diartikan sebagai bentuk harapan dan penolakan bala. Sedangkan di Sunda, Siger diartikan sebagai lambang kehormatan dan keagungan. Oleh karena itu, tata rias sebagai bagian dari tradisi dan budaya harus mendapatkan penghormatan dan pelestarian nilai budaya yang ada (G. Suranto, 2022).

Pada tahun 2015-2025, Indonesia berada dalam tahap eksponensial perkembangan dari sektor industri kreatif yang didorong oleh penggunaan teknologi digital dan media sosial. Sektor tata rias pengantin dan kecantikan menjadi salah satu sektor yang bergerak pesat dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi dan dipengaruhi oleh trend dari berbagai negara Nur Safira dkk. (2021). Kondisi pasar yang ada, terutama pada generasi muda berorientasi pada pencapaian riasan wajah yang *flawless*, *natural*, dan efisien waktu. Sedangkan, tata rias tradisional membutuhkan waktu yang lama dan terikat oleh banyak aturan. Oleh karena itu, ada kondisi dalam dunia tata rias di Indonesia yang bersifat dinamis dan *multitasking*. Hal ini sangat perlu dibahas, terutama dalam kajian atau karya yang bersifat akademis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka, terutama analisa pustaka kualitatif. Pendekatan ini mengacu pada jurnal akademis nasional yang mendapatkan topik seputar *make-up*, budaya, serta industri kreatif. Batasan publikasi dijadikan perhatian pada rentang waktu 2015-2025. Dalam analisis data yang dilakukan, digunakan metode sintesis tematik. Dengan menggunakan metode ini, penelitian melakukan indentifikasi, perbandingan, serta klasifikasi dari berbagai hasil penelitian yang terdahulu untuk mendapatkan pola, perbedaan, serta perumusan suatu skema klasifikasi yang sistematis dan dapat diandalkan.

PEMBAHASAN

Mempertahankan jiwa dan makna tata rias tradisional di tengah arus modernisasi adalah tindakan yang membutuhkan strategi disengaja dan terarah. Pembahasan ini berfokus pada mekanisme yang memungkinkan inovasi dapat terjadi tanpa mengorbankan otentisitas filosofis. Dalam kasus seni rias tradisional, penyaring kepatuhan filosofis harus diterapkan untuk mencapai inovasi yang sukses. Penyaring ini terdiri dari serangkaian langkah validasi untuk memastikan bahwa modifikasi permukaan tidak mengubah makna struktural. Setiap elemen paes atau pengaturan bunga harus dimodifikasi, bersama dengan seseorang seniman rias senior dan validasi dari tokoh budaya Yusuf Mardhiyya Nayla & Maghfiroh Anik (2024); Wahyudi Nadine Wildania dkk., 2016); Faidah & Wahyuningsih (2020). Ini untuk memastikan bahwa estetika yang dimodernisasi diterapkan (seperti kontras warna yang tajam dan pewarnaan modern) berkelanjutan secara budaya (seperti keanggunan atau kesederhanaan).

MUA modern didorong untuk menghargai perbedaan antara memodifikasi (mengubah bentuk kosmetik atau teknik yang digunakan untuk membuat riasan lebih halus atau tahan lama) dan menghapus (menghilangkan elemen simbolis kunci). Semua inovasi yang diterima adalah yang berfokus pada perbaikan teknis dan kemudahan (seperti penggunaan dasar riasan baru) Yudha dkk. (2022), sementara elemen-elemen filosofis yang mendalam (seperti warna simbolis atau bentuk paes, tetap dipertahankan).

Peran *MUA* sebagai mediator budaya *MUA* bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga mediator budaya yang menjembatani warisan dengan permintaan kliennya. Media digital, Instagram dan Tiktok, adalah pedang bermata dua; ia dengan cepat menyebarkan tren, tetapi juga memungkinkan *MUA* untuk mendidik konsumen tentang makna filosofis dari riasan. *MUA* yang etis dan profesional harus mampu menjelaskan alasan mengapa beberapa aspek riasan tradisional tidak boleh dihilangkan, karena mengandung doa atau merupakan simbol status. Dalam konteks inovasi, rias tradisional sering dijadikan inspirasi untuk membuat desain rias yang imajinatif dan kreatif Sriwahyuni & Prihatin (2024); Athaya dkk. (2024). Dikutip dari jurnal Athaya dkk. (2024), mengubah motif budaya menjadi bentuk seni rias yang modern dan inovatif merupakan cara yang efektif untuk memperkenalkan warisan budaya kepada kalangan yang lebih luas. Advokasi publik G. Suranto (2022) mengenai riasan tradisional sangat penting untuk merangsang apresiasi terhadap nilai-nilai budaya, dan bukan hanya nilai-nilai komersial (Ning Ramadhanti dkk., 2024).

Salah satu tantangan diarah industri kreatif adalah mengerjakan segala sesuatu dengan sikap jalan pintas atau dalam hal yang bisa dikatakan komersialisasi berlebihan yang mengakibatkan hilangnya keaslian suatu produk. Tidak bisa dipungkiri bahwa produk atau riasan tradisional yang bersifat orisinal itu berpotensi untuk diperjualbelikan dengan tetap mengedepankan aspek nilai budaya yang bersifat intrinsik dan filosofis. Dalam jurnal Nur Safira dkk. (2021) mengatakan, faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan seorang *MUA* di bidang jasa *make-up* menunjukkan adanya tekanan ekonomi dan persaingan yang tinggi. Dengan ini, keberadaan komunitas adat dan asosiasi profesi tata rias diharapkan untuk melakukan pengawasan terhadap riasan tradisional, agar inovasi tidak menjadi sebuah penghianatan terhadap nilai budaya.

KESIMPULAN

Dari tinjauan literatur terlihat bahwa judul “Dari Warisan ke Inovasi” menjadi topik utama yang sering dibahas dalam diskusi akademik tentang tata rias dalam sepuluh tahun terakhir. Mempertahankan tata rias tradisional di masa kini adalah proses adaptasi yang teratur. Agar bisa menjaga esensi dan makna riasan, inovasi harus dijalankan dengan pedoman nilai-nilai filosofis yang ketat. Inovasi yang berhasil adalah inovasi yang mampu meningkatkan aspek teknis seperti kenyamanan dan estetika modern, sekaligus mempertahankan makna simbolik

dan ritualnya. Industri kreatif memiliki peran ganda, yakni sebagai pemacu perubahan dan sebagai tempat untuk mendokumentasikan serta mempromosikan warisan tata rias tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaya, J., Tresna, P., & Ruhidawati, C. (2024). Adaptasi Burung Kasuari Sebagai Sumber Ide Pembelajaran Make Up Fantasi Mixed Media. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 815-822. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2754>
- Faidah, M., & Wahyuningsih, A. E. (2020). The Analysis of Traditional Muslim Bridal by Makeup Artists on Instagram Media. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KELUARGA*, 12(02), 1. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol12-iss02/768>
- G. Suranto. (2022). Temu Karya Tata Rias Pengantin Lestarikan Warisan Budaya Bangsa. *InfoPublik*. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/695235/temu-karya-tata-rias-pengantin-lestarikan-warisan-budaya-bangsa>
- Ning Ramadhanti, M., Widowati, T., & Celien Ferdinand, M. (2024). Minat Masyarakat terhadap Tata Rias Pengantin Cilacap Putri: Studi Pengaruh Aspek Budaya, Sosial, dan Pribadi. 13(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/bbhe>
- Nur Safira, A., Dwiyantri, S., Sinta Megasari, D., & Puspitorini, A. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESUKSESAN MAKEUP ARTIST (MUA) HITS DI INDONESIA DALAM MENJALANKAN USAHA DI BIDANG JASA MAKEUP. 10, 165-176.
- Sriwahyuni, P., & Prihatin, T. (2024). Adaptasi Rias Wajah Medusa untuk Inovasi Makeup Fantasi Berbasis Mixed Media. *Journal of Education Research*, 5(4), 6661-6670.
- Sulistyorini, D. E. W. (2022). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Karakter Tata Rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 170-178. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343>
- Wahyudi Nadine Wildania, Karnadi Hartono, & Renaningtyas Luri. (2016). PERANCANGAN TIPOGRAFI ADAPTASI BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL YOGYAKARTA. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(8).
- Yudha, P., Saputra, A., Faidah, M., Dwuyanti, S., & Puspitorini, A. (2022). Perbedaan Antara Base makeup Dan Moisturizer Pada Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Tradisional. 11, 95-103.
- Yusuf Mardhiyya Nayla, & Maghfiroh Anik. (2024). Studi Literatur Dampak Perkembangan Zaman Pada Perubahan Tata Rias Pengantin Jawa. *Jurnal Tata Rias*, 14(02).